**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA *SCRAPBOOK* BERORIENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK FASE F DI SMA NEGERI 2 BANDUNG**

**Evi Listiana Koswara** **1, Panca Pertiwi Hidayati** **2,Supian****3**

**Universitas Pasundan**

[**evilistiana55@gmail.com, 1 panca\_pertiwi\_hidayati@unpas.ac.id**](mailto:evilistiana55@gmail.com,%201%20panca_pertiwi_hidayati@unpas.ac.id)**2,**

[**supian\_sulaeman@unpas.ac.id**](mailto:supian_sulaeman@unpas.ac.id)**3**

**ABSTRAK**

Koswara, Evi Listiana 2025. “Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Media *Scrapbook* Berorientasi Profil Pelajar Pancasila Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Fase F Di Sma Negeri 2 Bandung”. Tesis Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Pasundan, Pembimbing (1) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. Supian.

**Kata Kunci:** *Menulis Cerpen, Media Scrapbook, Berpikir Kreatif*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh menulis cerpen menggunakan media *scrapbook* yang berorientasi profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah mixed method. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandung. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar soal pretest, posttest, dan LKPD. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) kemampuan awal menulis cerpen peserta didik kelas eksperimen (XI-K) dan kelas kontrol (XI-I) SMAN 2 Bandung dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kemampuan awal menulis cerpen pada kelas eksperimen yaitu 61,80 dan pada kelas kontrol yaitu 62,22. Sedangkan kemampuan awal berpikir kreatif pada kelas eksperimen yaitu 49,33 dan kelas kontrol yaitu 47,00. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menulis cerpen dengan kemampuan menulis cerpen pasca penerapan model *Discovery Learning* bermedia *scrapbook* di kelas XI-K. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 61,80 dan rata-rata *posttest* sebesar 88,05. Artinya, terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 26,25. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan media *scrapbook* dan media gambar penerapan model *Discovery Learning* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *eskpositori* hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 78,30 dan rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 73,90.

**ABSTRACT**

*Koswara, Evi Listiana 2025. "Learning to Write Short Stories Using Scrapbook Media Oriented to the Pancasila Student Profile and Its Impact on the Creative Thinking Ability of Phase F Students at SMA Negeri 2 Bandung." Thesis for the Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program at Universitas Pasundan, Supervisor (1) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. Supian.*

**Keywords**: *Writing Short Stories, Scrapbook Media, Creative Thinking*

*This research aims to determine the effect of writing short stories using scrapbook media oriented towards the profiles of Pancasila students to improve students' creative thinking skills. The method used in this research is a mixed method. This study was conducted at SMA Negeri 2 Bandung. The instruments used in this research are pretest and posttest question sheets, as well as LKPD (student worksheet). The results of this study can be concluded that (1) the initial ability to write short stories of students in the experimental class (XI-K) and the control class (XI-I) of SMAN 2 Bandung and the initial creative thinking skills of students' ability to write short stories in the experimental class is 61.80 and in the control class is 62.22. Meanwhile, the initial creative thinking ability in the experimental class is 49.33 and in the control class is 47.00. (2) There is a significant difference between the initial ability to write short stories and the ability to write short stories after the implementation of the Discovery Learning model using scrapbook media in class XI-K. This is evidenced by the average pretest score of the experimental class being 61.80 and the average posttest score being 88.05. This means that there is an increase in learning outcomes of 26.25. (3) There is a significant difference in the creative thinking abilities of students using scrapbook media and image media applying the Discovery Learning model, which is better compared to expository learning. This is proven by the average posttest score of the experimental class being 78.30 and the average posttest score of the control class being 73.90.*

**ABSTRAK**

Koswara, Evi Listiana 2025. “Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Media *Scrapbook* Berorientasi Profil Pelajar Pancasila Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Fase F Di Sma Negeri 2 Bandung”. Tesis Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Pasundan, Pembimbing (1) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (II) Dr. Supian.

**Kecap Galeuh:** *Nulis Carita Pondok, Média Scrapbook, Mikir Kreatif*

Panilitian ieu dimaksudkeun pikeun nyaho pangaruh nulis carita pondok maké média *scrapbook* anu berorientasi profil siswa Pancasila pikeun ningkatkeun kamampuhan mikir kreatif peserta didik. Métode anu dipaké dina panilitian ieu nyaéta *mixed method*. Panilitian ieu dilaksanakeun di SMA Negeri 2 Bandung. Instrumen anu dipaké dina panilitian ieu nyaéta lembar soal *pretest, posttest*, sareng LKPD. Hasil panilitian ieu tiasa disimpulkeun yén (1) kamampuhan awal nulis carita pondok peserta didik kelas eksperimen (XI-K) sareng kelas kontrol (XI-I) SMAN 2 Bandung sareng kamampuhan mikir kreatif peserta didik kamampuhan awal nulis carita pondok dina kelas eksperimen nyaéta 61,80 sareng dina kelas kontrol nyaéta 62,22. Sedengkeun kamampuh awal mikir kreatif dina kelas eksperimen nyaéta 49,33 jeung kelas kontrol nyaéta 47,00. (2) Aya bédana anu signifikan antara kamampuhan awal nulis carita pondok jeung kamampuhan nulis carita pondok sanggeus penerapan model *Discovery Learning* anu ngagunakeun scrapbook di kelas XI-K. Ieu kabuktian ku nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sabesar 61,80 jeung rata-rata posttest sabesar 88,05. Hartina, aya paningkatan hasil diajar sabesar 26,25. (3) Aya bédana anu signifikan antara kamampuhan mikir kreatif peserta didik anu nganggo scrapbook jeung média gambar dina penerapan model *Discovery Learning* anu leuwih hadé dibandingkeun jeung pembelajaran *ekspositori*, ieu kabuktian ku nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sabesar 78,30 jeung rata-rata *posttest* kelas kontrol sabesar 73,90.

PENDAHULUAN

Pusat Kurikulum, (2010, hlm.4) menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Adapun pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif dengan demikian pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki akhlak/karakter yang baik.”

Pendidikann merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau burukny pribadi manusia menurut ukuran normatif. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

**Menurut** Arief S Sadiman **dalam**. M.Sobry Sutikno (2007: 49) “Dalam pendidikan tentunya ada sebuah pembelajaran, makna pembelajaran itu sendiri merupakan proses suatu kegiatan yang melibatkan tenaga pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai media atau sumber-sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik sangat membutuhkan media sebagai alat penunjang proses pembelajaran berlangsung, sebab pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu usaha sadar oleh guru atau tenaga pendidik untuk membantu peserta didik agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan

minatnya tersendiri. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.”

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi peserta didik agar aktif, dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi, mengembangkan potensi, dan mengembangkan pemikiran secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan proses belajar yang optimal merupakan proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran dengan menggunakan media konvensioal (ceramah) lebih cederung membuat peserta didik kurang aktif dan malas dalam menerima materi yang disampaiakan oleh guru dengan tidak adanya media pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar dengan optimal. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari empat keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara,dan keterampilan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya untuk membina ketererampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan dari tinggat sekolah dasar, maupun perguruan tinggi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, standar isi Bahasa Indonesia dalam Ahmad Susanto (2015:245) mengatakan “Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menghargai karya Sastra Indonesia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, standar isi Bahasa Indonesia dalam Ahmad Susanto (2015:245) sebagai berikut: “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menubuhkan apreasiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia.”

Adapun komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi beberapa askpek yaitu: aspek mendengar, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis.

Menurut Tarigan (2013, hlm.22-23) “Salah satu keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan seseorang untuk mengkomunikaskan dalam bentuk pesan maupun dalam bentuk sebuah tulisan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis adalah sebuah aktivitas ekspresif dan produktif, artinya aktivitas ini membuat penulis harus terampil dalam menggunakan grafolegi, kosakata dan susunan bahasa. Menurut Tarigan (2013, hlm.22-23) kemampuan menulis penting bagi peserta didik untuk menguasainya, karena dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat berpikir kritis, memecahkan permasalahan, mendalami presepsi”.

“Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”

Namun, untuk penelitian ini penulis akan berfokus pada dimensi kreatif yang dihubungkan dengan kegiatan menulis cerpen. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Dimensi kreatif yang dimaksud adalah pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Menulis cerpen merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Selain dapat memilih proses berpikir secara sistematis, menulis cerpen juga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, kegiatan menulis cerpen dapat membiasakan peserta didik kritis menyampaikan gagasannya melalui karya sastra. Karena itu, guru perlu merencanakan pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran cerpen.

Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab dengan peserta didik SMA Negeri 2 Bandung, pembelajaran menulis cerpen peserta didik masih tergolong belum berhasil. Belum berhasilnya pembelajaran menulis cerpen disebabkan beberapa masalah, salah satu permasalahannya adalah dalam proses pembelajaran menulis cerpen adalah peserta didik kurang termotivasi untuk menulis cerpen. Kurangnya motivasi peserta didik dilatarbelakangi oleh beberapa hal: diantaranya peserta didik belum mengetahui manfaat menulis cerpen. Peserta didik juga merasa tidak memiliki bakat menulis, apalagi untuk menulis sebuah cerpen. Mereka belum memiliki pemahaman bahwa menulis cerpen merupakan proses yang bisa dilatih. Selain itu, peserta didik tidak memiliki ketertarikan pada kegiatan menulis cerpen karena mereka kurang menyukai membaca buku fiksi.

Berikut merupakan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait penelitian yang akan dilaksanakan di antaranya terdapat rata-rata nilai menulis cerpen kelas XI-I 73 dan kelas XI-K 75. Penulis melakukan pra-penelitian bahwa banyak peserta didik yang belum mampu merangkai peristiwa dengan logis. Dengan kata lain, mereka belum mampu menentukan alur yang tepat. Peserta didik juga banyak yang belum mampu menampilkan kejutan (*suspense*) dan konflik sehingga cerpen yang dibuatnya monoton atau kurang menarik. Selain itu, peserta didik belum mampu meramu dan mengelola kosa kata serta belum mampu menggunakan gaya bahasa yang tepat dan orsinil.

Rendahnya kemampuan peserta didik di SMA Negeri 2 Bandung dalam menulis cerpen bisa juga karena ada kesalahan dalam proses pembuatan cerpen tersebut. Ada kalanya guru hanya menugaskan peserta didik membuat cerpen, tanpa ada bimbingan menulis yang lebih tertarah. Jika pembelajaran menulis cerpen lebih menekankan pada proses pembuatan, tentu peserta didik akan lebih terbimbing untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen harus dititikberatkan pada proses penulisannya, bukan kepada hasil akhir.

Menurut Fauzan (2013) melalui penelitian berjudul “Proses Kreatif Menulis Penyair Jawa Barat dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas di Kelas VIII” menyebutkan bahwa proses kreatif menulis puisi penyair Jawa Barat sangat beragam jika dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam puisi, tetapi ada benang merah ketika persamaan dan perbedaan cara menulis puisi itu dikategorisasikan secara rinci berdasarkan teori Luxemburg dkk. Proses kreatif menulis puisi penyair Jawa Barat tersebut bisa dijadikan bahan ajar dan diterapkan di sekolah karena didasarkan pada hasil penelitian yang akan menunjang terlaksananya pembelajaran menulis puisi di sekolah. Hasil penelitian terhadap proses kreatif menulis puisi yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi”.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik meneliti proses kreatif menulis cerpen, kemudian diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Pembelajaran menulis cerpen tersebut tidak hanya berdasarkan pada teori, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman pencerita dalam menulis cerpen. Dengan demikian, kegiatan menulis cerpen akan lebih terbimbing dan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen diharapkan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dijadikan bahan untuk menulis dan proses kreatif menulis cerpen diharapkan dapat memperkaya wawasan peserta didik tentang teknik menulis cerpen yang berkualitas. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menulis cerpen yang berkualitas dari segi struktur, isi, maupun penggunaan bahasanya. Peserta didik diharapkan memiliki semangat untuk berkarya melalui dunia kata dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai positif melalui karyanya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti mengambil judul “*Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media Scrapbook Berorientasi Profil Pelajar Pancasila dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Fase F di SMA Negeri 2 Bandung”.*

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sistematisasi yang penting dalam sebuah studi karena mencerminkan prosedur dan solusi dari permasalahan yang diteliti. Pemilihan metode penelitian dalam suatu kajian memengaruhi bagaimana permasalahan diselesaikan dan menentukan Tingkat keberhasilan studi tersebut. Menurut Sugiyono (2017, hlm.3) menerangkan bahwa penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2007, hlm.5) menjelaskan bahwa penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011, hlm.406) menjelaskan bahwa metode penelitian kombinasi adalah suatu metode peneitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis cerpen. Sementara, metode kualitatif digunaan untuk mendeskripsian proses kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen dengan menggunakan media *scrapbook* yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila.

Desain Penelitian

1. Kuantitatif

Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (quasi eksperimen) yakni dilakukan tanpa proses Teknik sampel peluan (Fraenkel dan Wallen dalam Indrawan dan Yaniawati, 2014), kemudian memilih dua kelas secara purposive berdasarkan hasil asesmen diagnostic yang telah dilakukan. Dua kelas tersebut yakni kelas eksperimen dan kelas control. Pada kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menulis cerpen dengan media scrapbook, sedangkan pada kelas control memperoleh pembelajaran konvensional. Pengamatan atau pengukuran kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan menulis cerpen pada kedua kelas dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Pengamatan awal disebut ***pretest*** sedangkan pengamatan akhir disebut ***posttest.***

Pada penelitian ini penulis mengadopsi desain penelitian *quasi eksperimen* jenis *nonequivalent* kontrol group desain. Pada desain ini ada dua kelompok yang akan diberi *pretest*, perlakuan dan *postest* yaitu kelompok *eksperimen* dan kelompok kontrol. Namun penulis mengadopsi rumusan desain nonequivalent kontrol group *design* sehingga kelompok *eksperimen* dan kontrol tidak dipilih secara randum. Berikut adalah rumusan yang digunakan.

Keterangan:

1. O₁ adalah pretes tim eksperimen

O₁ X O₂

………………………………………

O₃ X O₄

1. X adalah perlakuan bagi tim eksperimen
2. O₂ adalah poste stim eksperimen
3. O₃ adalah pretes tim control
4. O₄ adalah postest stim kontrol

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelas kontrol dan kelas *eksperimen* dengan menggunakan model dan metode yang berbeda. Maksudnya diadakannya kelas konrol adalah agar adanya kelas pembanding untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode yang akan digunakan. Dalam hal ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok *eksperimen* dengan pencapaian kelompok kontrol.

1. Kualitatif

Metode kualitatif berdasarkan hasil pengamatan (observasi), angket, dan wawancara yang telah di analisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian merupakan sumber data. Menurut Sugiyono (2010, hlm.117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sebelum menentukan populasi dan sampel, peneliti melakukan observasi awal terhadap objek penelitian. Observasi ini bertujuan untuk menyesuaikan materi penelitian dengan kondisi objek penelitian. Peneliti juga memastikan keakuratan data objek dari sumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini, sumber yang terpercaya adalah para pendidik yang mengetahui data objek penelitian, seperti kemampuan peserta didik dan hal lain yang relevan dengan penelitian.

Selain populasi, peneliti harus menentukan sampel untuk melaksanakan penelitian. Sampel adalah yang mewakili populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dengan cara purposive sampling. Tujuannya agar penulis dapat menentukan sampel yang diperlakukan penulis sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti sesuai tujuan penelitian. Sampel penelitian ini adalah Sebagian dari populasi yang homogen sehingga betuk-betul mewakilinya.

Berdasarkan penjelasan mengenai populasi dan sampel di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik fase F di kelas XI SMA Negeri 2 Bandung. Adapun sampel penelitian sebanyak dua kelas dari keseluruhan peserta didik kelas XI yang sudah ditentukan sesuai prosedur dan Teknik yang ditetapkan. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang dapat mewaliki subjek tersebut

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal tersebut dilakukan untuk menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hlm.137) menjelaskan bahwa pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Berdasarkan pernyataan di atas, Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: tes, observasi, dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan penjabaran peneliti dalam menganalisis data yang dapat dilakukan dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh perlu dianalisis secara tepat diantaranya untuk menguji data kuantitatif dibutuhkan uji validitas dan reliabilitas, analisis daya pembeda, uji taraf kesukaran, uji normalitas dan homogenitas, serta uji kesamaan dua rerata. Data kuantitatif juga digunakan untuk menganalisis jawaban pretest dan postest peserta didik. Sedangkan untuk menguji data kualitatif dibutuhkan reduksi data, triangulasi, dan menarik Kesimpulan yang akan diperoleh hasilnya berupa deskriptif.

Data berupa hasil tes peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistika. Langkah pertama yang dilakukan untuk menguji hasilnya yaitu menguji kenormalan distribusi, menguji kehomogenan variasi, uji kesamaan dua rata-rata, dan uji perbedaan dua rata-rata. Untuk memudahkan dalam perhitungannya bisa diolah menggunakan MS Excel atau IBM SPSS.

Pembahasan

Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen bermedia scrapbook

Penelitian ini menjelaskan kegiatan pembelajaran menulis cerpen bermedia scrapbook untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik fase F di kelas XI-K SMAN 2 Bandung..

Proses penerapan model *discovery learnig* dalam pembelajaran menulis cerpen berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal terhadap terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis yang telah penulis uraikan sebelumnya, menunjukkan kemampuan menulis cerpen dengan media scrapbookmengalami peningkatan. Berdasrkan data nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan kemampuan menulis cerpen.

Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* dan Model Ekspositori

Model Discovery Learningi mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis, salah satunya menulis cerpen. Hal tersebut dibuktikan dari analisis yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model *discovery learning bermedia scrapbook* mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik bermedia scrapbook *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 61,80, dan kelas kontrol 62,22.setelah kelas eksperimen menerapkan media scrapbook memperoleh rata-rata 88,05 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori memperoleh rata-rata 85,05. Dapat disimpulkan kemampuan peserta didik yang menggunakan media scrapbook lebih baik dibandingkan dengan media gambar.

Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Pelaksanaan *pretest* kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Rata-rata nilai *pretest* eksperimen sebesar 49,33 sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 47. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *posttest* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata-rata Nilai *posttest* kelas eksperimen menjadi 78,3, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 73,9. Pernyataan ini membuktikan bahwa penggunaan media scrapbook dalam pembelajaran menulis cerpen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan Kesimpulan sebagai berikut

1. Kemampuan awal menulis cerpen peserta didik kelas eksperimen (XI-K) dan kelas kontrol (XI-I) SMAN 2 Bandung dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kemampuan awal menulis cerpen pada kelas eksperimen yaitu **61,80**, dan pada kelas kontrol yaitu **62,22**. Sedangkan kemampuan awal berpikir kreatif pada kelas eksperimen yaitu **49,33** dan kelas kontrol yaitu **47,00**.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menulis cerpen dengan kemampuan menulis cerpen pasca penerapan model *discovery learning bermedia scrapbook* di kelas XI-K. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar **61,80** dan rata-rata posttest sebesar **88,05**. Artinya, terdapat peningkatan hasil belajar sebesar **26,25.**
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan media *scrapbook* dan media gambar Penerapan Model Discovery Learning lebih baik dibandingkan ekspositori.

Sesuai dengan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan cerpen bermedia *scrapbook* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran menulis cerpen.